

## **UPACARA ADAT PEMAKAMAN MENGENANG LELUHUR (MA' NENE) DI TORAJA, LEMBANG BULULANGKAN KECAMATAN RINDING ALLO TORAJA UTARA**

Rismayanti<sup>1</sup>, Yosaphat Haris Nusarastriya<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universtas Kristen Satya Wacana Salatiga  
E-mail: 172015601@student.uksw.edu<sup>1</sup>, haris.nusarastriya@uksw.edu<sup>2</sup>

---

### **Abstrak**

Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Lembang Bululangkan Rinding Allo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami persepsi masyarakat Lembang Bululangkan tentang simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Ma'nene; mendeskripsikan proses upacara ritual Ma'nene di Lembang Bululangkan; untuk menggambarkan pengaruh agama Kristen dalam proses upacara ritual Ma'nene; untuk mengetahui nilai dan norma yang terkandung dalam proses upacara ritual Maenene. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, persepsi masyarakat tentang Ma'nene memiliki kesamaan, namun prosedur pelaksanaannya berbeda. Tujuan Ma'nene menurut Aluk Todolo adalah untuk memohon restu kepada nenek moyang, sedangkan tujuan umat Kristiani yang melakukan Ma'nene adalah melakukan / mengikuti adat yang harus dilakukan pada waktu tertentu. Makna Ma'nene bagi Aluk Todolo dan umat Kristiani memiliki kesamaan, keduanya memiliki ketertarikan terhadap saudara mereka yang telah meninggal dunia. Pengaruh Ma'nene terhadap agama Kristen sebenarnya tidak terlalu mencolok bagi umat Kristiani, akan tetapi hal tersebut membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat Aluk Todolo, terjadi perubahan peraturan yang berlaku dan proses upacara. Ma'ene mengandung nilai dan norma yaitu nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai musyawarah, nilai tanggung jawab. Selain itu, norma kesusilaan, agama, dan norma keluarga tetap dijaga.

Kata Kunci: Upacara Adat Ma 'Nene, di Lembang BuluLangkan

### **Abstract**

This research has been conducted in Lembang Bululangkan Rinding Allo District. The purpose of this research is to find out and understand the perception of the Lembang Bululangkan community about the symbols used in the Ma 'nene ritual; to describe the ceremony process of the Ma'nene ritual in Lembang Bululangkan; to illustrate the influence of Christianity in ceremony process of the ritual Ma 'nene; to find out the values and norms are contained in ceremony process of Ma' nene rituals. The research method uses a qualitative descriptive. Data is collected by observation, interviews and documentation. From the results of the research, the people's perceptions about Ma'nene in have similarity, but the procedures for implementation are different. The goal of the Ma'nene by Aluk Todolo is to ask for blessings to the ancestors, while the goal of the Christians who do Ma'nene is to do / follow a custom that must be performed at a certain time. The meaning of Ma'nene for Aluk Todolo and the Christians have similarity, both of them have an affection for their relative that has passed away. The influence of Ma'nene on Christianity is actually not too conspicuous for Christians, however it bring a great influence for Aluk Todolo people, there is a change in applied regulations and ceremony process. Ma'ene contains value and norms, they are social values, religious values, cultural values, deliberation values, values of responsibility. In addition, the norm of decency, the religious, and norm of family are still maintained.

Keywords: Ma 'Nene Traditional Ceremony, at Lembang BuluLangkan.

## **1. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia sangat identik dengan berbagai macam suku bangsa, adat istiadat, tradisi, bahasa dan agamanya dapat dipandang sebagai perwujudan kebudayaan. Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil dari krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan kebudayaan dan adat istiadatnya. Adat merupakan pencerminan kepribadian suatu bangsa, juga merupakan salah satu penjelmaan dari jiwa bangsa yang bersangkutan dari waktu ke waktu. Selo Soemardjan dalam (Simuh, 2003:4) menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Setiap daerah memiliki tradisi dan keunikan masing-masing. Tradisi di setiap daerah memiliki tata cara dan upacara pelaksanaan yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya pelaksanaan upacara adat Ma' nene bisa di katakana memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang mereka. Seiring perkembangan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak masyarakat yang mulai berperilaku modern sehingga banyak warisan budaya yang mulai luntur dan ditinggalkan. Namun tidak semua daerah dengan mudah melepaskan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka walaupun modernisasi sudah mereka rasakan. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Lembang Bululungan Kecamatan Rinding Allo yang masih memegang teguh budaya yang merupakan warisan para pendahulu mereka yaitu Ma' nene. Sebenarnya upacara adat ini adalah sebagai bentuk penghormatan atau ungkapan rasa syukur kepada para leluhur masyarakat Toraja yang di percayai telah memberikan kelimpahan panen atas sawah bahkan ternak mereka.

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang masih berpegang erat pada adat istiadat dan terkenal dengan budayanya yang unik. Masyarakat Toraja masih tetap mempertahankan adat istiadat dan budaya warisan nenek moyangnya hingga zaman modern seperti sekarang ini. Bagi masyarakat Toraja, riwayat panjang leluhur mereka harus dijaga dengan menghormati mereka yang sudah meninggal. Di dalamnya terdapat banyak upacara kematian untuk menghormati jenazah keluarga atau tetua adat. Adapun tradisitradisi yang masih bertahan sampai sekarang ini ialah dalam perkawinan dan kematian (Kalua, 2020).

Komunitas adat masyarakat Baruppu yang terletak di Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan merupakan komunitas yang menekuni budaya Ma'nene secara mendalam. Budaya ini merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang harus mereka lestarikan. Budaya Ma'nene yang rutin diadakan oleh masyarakat Baruppu ini setiap tahunnya penuh dengan simbol- simbol yang menitikpkan suatu pesan atau makna yang mendalam yang tentunya diwariskan oleh para leluhur mereka (Yusri, 2013).

Upacara mengenang leluhur atau yang lebih dikenal masyarakat sekitar dengan sebutan Ma' nene dilaksanakan tiga tahun sekali setelah panen. Upacara ini adalah salah satu kebudayaan yang unik bagi masyarakat Toraja yang masih di lestarikan sampai saat ini, bahkan upacara ini merupakan salah satu dari sekian banyak upacara ritual yang unik dan langka karena di daerah tersebut merupakan satu-satunya daerah yang sering melakukan upacara ritual tersebut. Maksud dan tujuan ma' nene ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada para leluhur karena telah menjaga mereka dari segala macam gangguan jahat, hama tanaman yang dapat menghambat panen dan kesialan hidup serta memberikan hasil panen yang melimpah. Ma' nene adalah kegiatan upacara adat yang memadukan upacara kematian, seni dan ritual bahkan sebagai perwujudan dari rasa cinta mereka kepada leluhur, tokoh atau kerabat yang sudah meninggal dunia. Upacara Ma' nene ini juga merupakan bentuk penegasan keberadaan status sosial bagi masyarakat Toraja. Kegiatan ini dilakukan secara turun temurun dan sekarang masih dilestarikan dan masih dilakukan oleh masyarakat Toraja walaupun kurang banyak yang mengetahuinya. Dalam Aluk Todolo upacara Ma'nene masih termasuk dalam rangkaian upacara Rambu Solo' ialah upacara membawa kurban babi atau kerbau yang bertempat di pekuburan.

Tapi pada zaman modern ini upacara ma' nene tidak di anggap lagi upacara rambu solo tapi dianggap sebagai upacara ritual yang sangat di wajibkan atau harus di lakukan setiap sesudah panen padi tepatnya pada bulan Agustus. Prosesi upacara Ma' nene pada masyarakat Lembang Bululangkan mengalami perubahan yang sudah sangat berbeda dengan upacara Ma' nene biasanya yang dilakukan masyarakat Aluk todolo karena adanya pengaruh dari masyarakat yang beragama Kristen yang mengubah sebagian besar ritual-ritual dalam proses upacara Ma' nene. Dari kejadian dan perubahan inilah peneliti sangat tertari untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada upacara Ma' nene versi agama Kristen dan versi Aluk Todolo. Bahkan apakah ada perdebatan yang sampai sekarang belum ada titik tengahnya atau masih saling bertentangan satu dengan yang lain.

Berdasarkan realita yang sudah terjadi di atas, timbul pemikiran masyarakat yang memeluk agama Kristen bahwa akan lebih baik orang Kristen yang melakukan Ma'nene secara Kristen daripada hanya ikut upacara Ma'nene yang masih dilakukan secara Aluk Todolo (Mangoting, 2007). Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah, apa saja simbol yang digunakan dalam upacara Ma' nene serta persepsi masyarakat dan pemahaman masyarakat Lembang Bululangkan terhadap upacara ritual Ma' nene? Dan bagaimana proses upacara ritual Ma'nene yang dilakukan di Lembang Bululangkan?. Bagaimana agama Kristen dapat berpengaruh dalam proses pelaksanaan ritual Ma' nene? Serta apa saja nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam proses pelaksanaan Ma'nene' bagi umat yang agama Kristen di Lembang Bululangkan? Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami persepsi masyarakat Lembang Bululangkan terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam upacara ritual Ma' nene, untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual Ma' nene di desa Lembang Bululangkan, untuk mendeskripsikan pengaruh agama Kristen dalam proses pelaksanaan upacara ritual Ma' nene. untuk mengetahui nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual Ma' nene. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu: Manfaat Praktis: Hasil Penelitian ini digunakan untuk menarik wisatawan agar lebih mengenal budaya yang ada di Toraja, Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi warga setempat khususnya warga Lembang Bululangkan untuk mengetahui nilai-nilai dari budaya Ma' nene yang masih di pertahankan, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya masyarakat Toraja. Manfaat Teoritis: Dapat menambah wawasan keilmuan mengenai ritual-ritual adat yang ada di Toraja, Untuk dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang ingin meneliti budaya Toraja, Menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam bidang kajian tradisi yaitu memberi pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai salah satu tradisi budaya bangsa Indonesia yang masih terjaga keberadaannya oleh masyarakat itu sendiri..

## **2. METODE**

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipedeskriptif karena dengan menggunakan pendekatan penelitian ini akan menjelaskan secara rinci tentang budaya Ma' nene. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Lembang Bulu Langkan, Kecamatan Rinding Allo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini dibutuhkan waktu selama 1 bulan karena upacara ritual ini hanya dilakukan selama satu bulan penuh yang dimulai tanggal 20 Agustus sampai 5 September 2018, dikarenakan berhubungan dengan masyarakat secara langsung dan peneliti harus melakukan pengamatan. Maka penelitian ini disebut penelitian studi kasus, karena hanya meneliti khusus di satu lembang saja yaitu Lembang Bulu Langkan. Teknik analisis data yang dianggap relevan ialah analisis data kualitatif dengan mengungkap data yang ditemui di lapangan untuk memberikangambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Berpedoman pada penelitian kualitatif, pengolahan data, dan analisis data dilakukan bersamaan pada proses penelitian. Proses awal analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari pengamatan, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka yang sebelumnya sudah dijelaskan pada teknik pengumpulan data baik berupa dokumen maupun dokumentasi yang diperoleh selama mengadakan penelitian serta mencari

dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Selanjutnya data yang diperoleh diolah dengan menghubungkan data-data yang satu dengan yang lain seperti data primer dan data sekunder yang memiliki hubungan keterkaitan fakta yang dianggap dapat mendukung permasalahan yang diteliti, kemudian dianalisis untuk selanjutnya menjadi pedoman dalam penarikan kesimpulan dari observasi, wawancara dan hasil penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Asal Mula Ma' Nene' di Kecamatan Rinding Allo

Di daerah perbukitan Suku Toraja masih terdapat banyak makam-makam kuno tempat di letakkannya mereka-mereka yang meninggal yang di tempatkan di liang-liang batu yang secara otomatis tidak cepat busuk layaknya pemakaman di dalam tanah. Orang-orang toraja khususnya di Kecamatan Rinding Allo menggelar upacara ma' nene yang merupakan upacara pemakaman mengenang leluhur dengan proses pembaharuan pakaian para jenazah bagi mendiang-mendiang para leluhur. Sebutan masyarakat suku Toraja pada acara mengenang leluhur ini adalah ma'nene atau ma'putu' dalam artian bahasa Indonesia yaitu "membungkus kembali".

Kisah ma' nene' bermula dari dua orang yang bernama Pong Rumesek dan Pong Rumanden seorang pemburu binatang pada masa lampau, mereka sedang berjalan ke tanah Bone untuk melakukan transaksi jual beli kerbau. Setelah mereka melakukan beberapa perjalanan panjang akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Toraja. Saat mereka melakukan perjalanan pulang di tengah jalan mereka menemukan seseorang yang tergeletak di tanah tubuhnya tinggal tulang belulang hingga menggugah hati Pong Rumasek dan Pong Rumanden untuk merawatnya. Jasad itu pun dibungkus dengan baju yang dipakainya, sekaligus mencari tempat yang layak membersihkan kotoran-kotoran yang ada pada jenazah itu dan menguburkannya dengan memakaikan pakaian yang layak seolah mayat itu adalah keluarga mereka sendiri padahal mereka sama sekali tidak mengenal orang itu. Mereka menguburkan jasad itu di sekitar jalan yang mereka lewati jika hendak ke Bone dengan maksud dan tujuan agar nantinya jika mereka ingin ke Bone lagi mereka akan mampir untuk membersihkan atau singgah melihat jasad yang mereka kuburkan tadi atau bisa di bilang mereka berziarah kubur sama seperti yang sekarang orang katakan.

Setelah beberapa hari kemudian mereka berangkat lagi ke Bone untuk menjual kerbau, tetapi didalam perjalanan menuju Bone di tengah jalan mereka bertemu dengan arwah orang yang sudah meninggal itu dan berbicara dengan mereka, kemudian arwah itupun berkata kepada mereka "mau kemana?" mereka pun menjawab "kami hendak ke Bone untuk melakukan jual beli kerbau". Setelah beberapa kali bertemu dan bercapak-cakap arwah itupun memutuskan untuk ikut dengan mereka ke Bone, arwah itu mengatakan jika ia ingin membantu Pong Rumesek dan Pong Rumanden karena mereka berdua sudah mau menguburkan jasadnya dengan baik. Kemudian arwah itupun juga mengatakan bahwa ia ingin mengajarkan dan memberikan ramuan-ramuan yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit entah itu penyakit yang ringan atau penyakit yang parah sekalipun.

Tiba-tiba arwah itupun menghilang, merekapun melakukan apa yang di katakan oleh arwah tadi dan akhirnya mereka menyembuhkan orang-orang sakit dengan ramuan yang di berikan oleh arwah tadi, mereka semua sembuh dan setiap orang-orang yang disembuhkan itu akan memberikan imbalan jasa karena mereka sudah di sembuhkan dari penyakit yang di deritanya, adapun imbalan-imbalan itu berupa uang, babi, emas, atau kerbau jika penyakit yang di sembuhkan itu sangat parah. Imbalan yang di berikan kepada Pong Rumesek dan Pong Rumande itu bertujuan agar penyakit-penyakit yang sudah mereka sembuhkan tidak akan kembali lagi kepada si penderita.

Sejak kejadian itu, setiap kali dirinya mengincar binatang buruan selalu dengan mudah mendapatkannya, termasuk buah-buahan di hutan. Kejadian aneh kembali terulang ketika Pong Rumasek dan Pong Rumande pulang ke rumah. Tanaman pertanian yang ditinggalkannya, rupanya panen lebih cepat dari waktunya. Bahkan, hasilnya lebih melimpah. Kini, setiap kali dirinya berburu ke hutan, Pong Rumasek dan Pong Rumande selalu bertemu dengan arwah

orang mati yang pernah dirawatnya. Bahkan, arwah tersebut ikut membantu menggiring binatang yang diburunya.

Pong Rumasek dan Pong Rumande pun berkesimpulan bahwa jasad orang yang meninggal dunia harus tetap dimuliakan, meski itu hanya tinggal tulang belulanginya. Makadari itu, setiap tiga tahun sekali sehabis panen besar di bulan Agustus, setiap penduduk Lembang Bulu Langkan Kecamatan Rinding Allo selalu mengadakan Ma'nenek, seperti yang diamanatkan leluhurnya, mendiang Pong Rumasek dan Pong Rumande.

Karena sudah banyak imbalan atau upah yang mereka dapatkan dari orang-orang yang sudah mereka sembuhkan, akhirnya mereka memutuskan untuk dating ke kuburan tempat mereka menguburkan jasad itu, sesampainya disana mereka mengatakan bahwa mereka membawa barang-barang yang telah diberikan oleh orang-orang yang sudah mereka sembuhkan. Lalu Pong Rumasek mengatakan kepada arwah itu "jadi, bagaimana dengan imbalan atau upah yang kami bawa ini, apakah akan kita bagi tiga atau bagi dua?".

Akan tetapi arwah itu mengatakan "tidak usah, tapi lakukanlah hal yang kalian lakukan kepada sesamaku orang yang sudah meninggal dengan selalu memperlakukan jenazah dengan cara yang kalian lakukan kepada saya saat kalian menemukan saya saat itu, itu saja yang kalian ingat". Kemudian arwah itu mengatakan kepada mereka berdua untuk pergi ke kuburan setiap selesai panen, sesampai di kuburan arwah itu mengatakan untuk membersihkan kuburan, lalu membawa ayam, lalu beberapa hari kemudian membawa anjing, babi, serta membawa segala macambuah-buahan untuk di makan bersama-sama.

Untuk jenazah yang akan di perbaharui pakaiannya, dibawakan pangan, rokok, dan peralatan makannya lalu diletakkan searah atau ditempatkan di depan liang jenazah. Jika orang dari kalangan atas, jenazahnya harus diturunkan dari liang atau kuburan kemudian dibuatkan pondok-pondok untuk tempat para jenazah dibaringkan, lalu dibersihkan dan dibungkus kembali dengan kain atau pakaian yang baru. Sesudah itu, semalaman diletakkan dipondok sambal keluarga kembali mengenang jenazah itu. Keesokan harinya, dipotongkan kerbau, kerbaunya juga harus ditombak dan harus dimakan di tempat itu juga tidak bisa di bawa pulang kerumah. Sesudah acara makan-makan bersama di liang atau kuburan, kemudian mereka pulang kerumah masing-masing.

Persepsi Masyarakat Lembang Bululangkan di Kecamatan Rinding Allo tentang Ma' Nene dan simbol-simbol yang di gunakan

Ma' Nene, begitulah nama ritual ini dikenal. Ritual ini merupakan kegiatan mengenang dan membersihkan jasad para leluhur yang sudah ratusan tahun meninggal dunia. Walaupun sudah tidak banyak yang melakukan ritual ini, tapi di beberapa daerah seperti Lembang Bululangkan Kecamatan Rinding Allo yang masih melaksanakannya secara rutin yaitu 3 tahun sekali. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan saya mengenai persepsi ma' nene yang menganut aluk todolo bahwa: Prosesi dari ritual Ma' Nene dimulai dengan para anggota keluarga yang datang ke Patane untuk mengambil jasad dari anggota keluarga mereka yang telah meninggal. Patane merupakan sebuah kuburan keluarga yang bentuknya menyerupai rumah. Lalu setelah jasad dikeluarkan dari kuburan, kemudian jasad itu dibersihkan. Pakaian yang dikenakan jasad para leluhur itu diganti dengan kain atau pakaian yang baru. Biasanya ritual ini dilakukan serempak satu keluarga atau bahkan satu desa, sehingga acaranya pun berlangsung cukup panjang. Setelah pakaian baru terpasang, lalu jenazah tersebut dibungkus dan dimasukkan kembali ke Patane.

Rangkaian prosesi Ma' Nene ditutup dengan berkumpulnya anggota keluarga di rumah adat Tongkonan untuk beribadah bersama. Ritual ini biasa dilakukan setelah masa panen berlangsung, kira-kira di bulan Agustus akhir. Pertimbangannya karena pada umumnya para keluarga yang merantau ke luar kota akan pulang ke kampungnya, sehingga semua keluarga dapat hadir untuk melakukan prosesi Ma' Nene ini bersama-sama.

Ritual Ma' Nene lebih dari sekedar membersihkan jasad dan memakaikannya baju baru. Ritual ini mempunyai makna yang lebih dan mencerminkan betapa pentingnya hubungan antar anggota keluarga bagi masyarakat Toraja, terlebih bagi sanak saudara yang telah terlebih dahulu meninggal dunia. Masyarakat Toraja menunjukkan hubungan antar keluarga yang tak terputus walaupun telah dipisahkan oleh kematian. Ritual ini juga digunakan untuk memperkenalkan

anggota-anggota keluarga yang muda dengan para leluhurnya, ma' nene merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengenang kembali jenazah nenek moyang. Ma' nene adalah upacara mengenang atau menghormati kembali jenazah keluarga kita yang telah mendahului kita yang sudah meninggal, kemudian di bungkus kembali dengan kain atau baju yang baru jasad nenek kita serta di bersihkan kuburannya.

#### Proses Pelaksanaan Ma' Nene

Waktu pelaksanaan Ma' Nene pada masyarakat Toraja berbeda-beda, dari wawancara yang saya lakukan serta pengamatan saya ada beberapa daerah yang melakukan ma' nene pada waktu tertentu seperti di Kecamatan Awan pada bulan September mereka baru akan melaksanakan proses ritual ma' nene sedangkan Kecamatan Panggala'akhir bulan agustus sekitar tanggal 25 Agustus sampai tanggal 31 Agustus. Untuk Lembang Bulu langkan di lakukan sepanjang bulan Agustus. Ma' nene dalam setiap upacara dilakukan sehari-hari dalam dua atau tiga hari dalam rumpun keluarga serta wajib di lakukan setelah selesai musim panen dikarenakan menurut pesan nenek moyang mereka adanya dewa tanaman yang akan datang merusak semua tanaman jika mereka tidak melakukan syukuran atas berhasilnya panen. Seperti yang dikatakan informan saya yang menganut kepercayaan aluk todolo menurut pesan orang dulu bahwa dewa tanaman akan datang merusak tanaman kita serta hasil panen kita dalam suatu daerah jika kita tidak mengadakan syukuran untuk hasil panen, karena menurut mereka sepertinya kita sudah melupakannya karena kita sudah di beri hasil panen yang bagus.

#### Ma' Nene Versi Aluk Todolo

Dalam proses Ma'nene versi Aluk Todolo diawali dengan pertemuan keluarga dalam suatu rumpun keluarga atau Tongkonan, hal ini bertujuan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana upacara ma' nene dan untuk membicarakan waktu pelaksanaan, persediaan hewan-hewan yang akan dikurbankan dalam upacara ini. Pertemuan keluarga ini, berupaya untuk mengambil keputusan dan harus disetujui oleh semua pihak. Sehingga orang-orang Aluk Todolo dapat melakukan ritual kepada nenek moyang mereka sebelum waktu pelaksanaannya dimulai. Upacara ma'nene dulunya harus dilakukan disekitar pekuburan tidak boleh dilakukan di Tongkonan atau rumah kerabat yang meninggal. Namun, ada juga daerah yang sama sekali tidak datang ke kuburan tetapi upacaranya dilakukan saja di hutan-hutan belukar tidak jauh dari rumah atau Tongkonan tapi harus bagian belakang rumah.

Upacara ma'nene saat dulu bisa dilakukan oleh semua masyarakat tanpa memandang status sosialnya, entah itu dari kasta bangsawan, menengah ataupun bawah. Namun, kadangkala dari kasta bangsawan melakukan ma'nene dengan lebih menarik perhatian masyarakat sekitar, dikarenakan mereka mengundang masyarakat untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan seni, yaitu ma'dondi, atau ma'badong yang dilakukan diluar dari tongkonan tepatnya di tanah-tanah kosong. Ma'dondi merupakan kegiatan seni tari-tarian dan nyanyian kedukaan yang dilakukan oleh para anak muda sambil duduk dengan membentuk lingkaran dan nyanyiannya biasa berisi pantun yang harus dinyanyikan dengan berbalasan dengan maksud untuk menghibur keluarga yang meninggal, tapi untuk saat ini hal seperti itu sudah jarang dilakukan.

Para anak muda dahulu yang sudah dianggap dewasa oleh orangtuanya diberikan izin untuk mengikuti acara ma'dondi yang merupakan acara sebelum dilaksanakannya ma'nene merupakan kesempatan bagi anak muda untuk ajang pencarian jodoh. Lain halnya dengan ma'badong, kegiatan seni ini dilakukan oleh orang dewasa dengan membentuk lingkaran dan berputar. Nyanyian ma'badong berisi tentang riwayat hidup kerabat yang meninggal.

Dalam acara ini juga, apabila pasangannya yang masih hidup dan belum melakukan ma' nene belum bisa mencari pasangan yang baru lagi. Pasangannya yang meninggal itu masih dianggap hidup hanya diibaratkan sedang tidur atau sakit, dan di haruskan puasa nasi selama tiga hari, hanya ubi atau keladi saja yang bisa dimakan, hal ini dimaksudkan ikut merasa penderitaan pasangan yang telah meninggal itu. Akan tetapi jika sudah melaksanakan acara ma'nene untuk pasangannya yang sudah meninggal, maka menurut adat sudah diperbolehkan mencari pasangan lagi.

Orang yang menganut Aluk Todolo biasa menyebut Ma'nene dengan sebutan Manta'da yang berarti meminta berkah atau memohon berkah, sehingga dilakukan sebelum acaranya dimulai agar segala kegiatan yang akan dilaksanakan dengan lancar dan diberkahi oleh nenek moyang mereka yang telah kembali kepada Puang Deata. Orang Aluk Todolo tidak mempercayai Tuhan atau nabi selain nenek moyang mereka yang memang mempunyai garis keturunan dengan mereka. Kita mohon berkat, meminta permisi, minta izin kepada nenek moyang semoga selalu dilancarkan karena dalam Aluk Todolo nenek moyang kita sekaligus sebagai nabi kita, kita tidak memerlukan nabi lain, jadi aluk todolo tidak setuju jika orang-orang yang tidak dikenal yang dijadikan nabi, yang memang dari garis keturunan itulah nabi kita, jadi nenek moyang kita yang melahirkan kita, memberi darah daging kepada ibu dan bapak kita itulah nabinya nenek moyang orang Toraja nabinya agama aluk todolo, tidak perlu mengharapkan nenek moyang orang lain.

Langkah awal pada prosesi Ma' nene versi Aluk Todolo ialah mengganti dan memperbaharui semua pakaian tau-tau dan membersihkan pekuburan, peti-peti yang mulai lapuk diperbaharui dan dibungkus dengan kain-kain yang baru yang dibawa oleh sanak saudara atau kerabat yang masih hidup membawakan kain atau pakaian baru, sirih, kapur sirih, daun pinang yang biasa disebut dengan panggan, air, rokok, bunga. Sebelum tahun 1980-an pengawetan mayat masih sepenuhnya menggunakan ramuan-ramuan. Ramuan itu terdiri atas campuran daun pinus dan tille (sejenis tumbuhan bamboo kecil) dan daun the yang berfungsi untuk mengawetkan dicampur minyak tanah dan sabun cap tangan agar baunya tidak busuk. Namun, saat ini pengawetan mayat menggunakan formalin. Konon katanya jika mayat yang diawetkan dengan menggunakan ramuan akan lebih awet dibandingkan dengan menggunakan formalin seperti saat ini.

Langkah kedua dalam prosesi ini ialah persiapan untuk melakukan upacara ma' nene yang dimana sanak keluarga membawa babi, kerbau jika ada kesepakatan dari pihak keluarga untuk membawanya serta makanan dari rumah berupa nasi, bahan-bahan dapur yang diperlukan dalam upacara ini untuk membuat makanan yang bernama mapa'piong yang nanti dimakan bersama-sama. Pa'piong bai merupakan daging babi sudah dipotong-potong kemudian dicampur dengan daun mayana atau buah nangka muda yang dimasukkan kedalam bamboo lalu dibakar. Pada saat ritual ini, hanya ada hewan babi dan kerbau yang dikurbankan menjadi persembahannya serta pada ritual ini kerbaunya bukan disembelih lehernya seperti saat Rambu Solo akan tetapi persiapan ritual ma'nene kerbaunya ditombak tepat dibagian jantungnya, dan orang yang menombak kerbau merupakan orang yang berani dan ahli tanpa memandang status sosialnya, orang itu disebut dengan To pa'doketedong. Menurut kepercayaan orang AlukTodolo, seharusnya yang dipotong terlebih dahulu ialah ayam, anjing, babi, kerbau. Namun, saat itu hewan yang dijadikan kurban persembahan hanyalah babi dan kerbau saja, karena dilihat dari keperluan kurbannya dan menurut tomina itu sudah dianggap cukup sebagai kurban persembahan, kembali juga pada masing-masing daerah yang memerlukannya sebagai keperluan kurbannya. Hewan-hewan tersebut pemotongannya melalui tahap dari yang terendah ketertinggi, Karena hanya dua kurban persembahan yaitu babi dan kerbau, maka babi yang terlebih dahulu disembelih, lalu dipiong (dimasukkan kedalam bamboo kemudian dibakar) yang disebut dengan pa'piong bai. Sesudah pa'piong bai selesai dimasak, barulah kerbaunya disembelih dengan cara ditombak, kemudian dipotong-potong dan dimasak kedalam panci besar.

Sebagai persembahan karena sarana yang paling tertinggi ialah kerbau. tidak banyak hewan diperlukan, hanya anjing dan ayam saja, babi dan kerbau hanya 4 saja hewan. Kalau anjing biasanya tidak dijadikan bahan persembahan, dulunya hanya 3 hewan peliharaan yang biasa dijadikan kurban persembahan, hanya ayam, babi, dan kerbau tapi disini tidak ada ayam hanya babi dan kerbau. Dalam ritual ini, bahan yang menjadi persembahannya dapat dimaknai dalam berbagai hal, seperti panggan (terdiri dari daun sirih, kapur sirih, pinang) dimaknai sebagai bentuk kasih sayang kepada nenek moyang yang juga saat hidupnya selalu memakan panggan, air, bahan persembahan ritual ma'nene dimaknai sebagai sumber kehidupan, makna air dan panggan jadikan persembahan karena diibaratkan, orang yang meninggal juga merasa haus sebagaimana diwaktu ia masih hidup.

Dahulu para nenekmoyang yang keturunan bangsawan biasanya memiliki benda-benda yang mereka anggap keramat, jika salah satu kerabat itu memilikinya, benda itu juga harus ikut bersama dengannya di kuburan, karena ada anggapan bahwa jika pemilik benda itu meninggal maka benda itu pun juga mati seperti pemiliknya. Akan tetapi, saat ini benda-benda seperti itu tidak lagi di bawa ke kuburan bersama dengan pemilikinya, tetapi sudah diwariskan secara turun-temurun dianggap sebagai benda pusaka keluarga atau sebagai kenang-kenangan terhadap kerabat yang meninggal itu.

Kadangkala keluarga dari kerabat yang meninggal membawakan bunga, bunga dimaknai sebagai tanda kasih sayang yang dalam arti sebenarnya untuk mendekorasi kuburan agar lebih bagus dan jika bunga yang diambil dari alam diartikan untuk mendekorasi dan pengharum sekitar kuburan kerabat yang meninggal itu. Makanan yang dijadikan persembahan seperti pa'piong, piong bo'bo', duku bai, duku tedong, tuak/ballo juga dijadikan persembahan yang diartikan sebagai kita yang masih hidup ini mengajak kerabat kita yang sudah meninggal ikut makan bersama-sama sebagaimana yang dilakukannya selagi waktu masih hidup dulu.

Kenapa panggan harus dibawa, karena menurut masyarakat Toraja panggan berupa persembahan kepada orang yang sudah tidak dilihat lagi, panggan yang dibawa, makanan masak, babi dibawa dan kerbau juga di bawa. Pada Aluk Todolo terdapat bambu yang diukir dan disusun tiga dengan tidak sejajar itu berarti yang melaksanakan dari seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosialnya, dikarenakan pada bamboo itu ada yang tinggi berarti lapisan atas, ada yang sedang dan ada juga yang bambu yang pendek menanda itu dari lapisan bawah serta ketiga bamboo itu berisikan air untuk diminum, tuak, dan darah babi dicampur dengan darah kerbau. Di bagian lainnya juga terdapat bagian-bagian tubuh dari hewan (babi dan kerbau) yang dijadikan kurban persembahan yang biasa di sebut dengan ma'pesung. Bagian daging yang merupakan bagian yang mencakup seluruh bagian dari seluruh tubuh hewan kurban yang dimasak tersendiri kemudian penyuguhan sesajen itu nantinya didahulukan dari pada penyuguhan makanan untuk manusia, sajian dari daging kurban persembahan beserta makan dinamakan pesung, tapi upacara kurban persembahannya disebut dengan ma'pesung. Sebelum di pesung ada yang dinamakan dengan pantiti' atau pa'kikki' yang berarti setiap hewan kurban persembahan (babi dan kerbau atau ayam) yang dikurbankan dalam satu rentetan upacara terdapat bagian-bagian daging dari kurban itu yang sudah di tentukan diambil dan dimasak tersendiri.

Dalam penyuguhan sajian atau pesung tersebut dilakukan oleh kepala adat yang diatur di atas daun-daun pisang yang sudah ditentukan pula susunannya menurut tingkatan serta maksud upacara sesajen itu, dalam menyajikannya itu biasanya harus genap dan tidak pernah ganjil dimana diatas daun pisang yang diatur dibubuhi lebih dahulu nasi atau pa'piong bo'bo (beras ketan yang dicampur dengan santan kemudian dimasukkan kedalam bamboo lalu dibakar) kemudian diatasnya diletakkan daging kurban persembahan (babi dan kerbau) yang sudah dimasak dalam bamboo atau panci yang baru, ada bagian-bagian yang diambil, seperti jantung, paru-paru, hati, sama seperti hewan babi, ada bagian-bagian tertentu yang diambil tersendiri itu dinamakan Pemala' jika dalam bahasa Indonesia disebut bahan-bahan sesajen.

Langkah ketiga, setelah bahan persembahan sudah tersedia semua pada tempat yang telah disediakan, maka tominaa (pemimpin ritual) yang menganut Aluk Todolo mengundang arwah nenek moyang dengan cara pembacaan doa-doa dengan kata-kata bahasa Toraja kuno atau bahasa tingkatan yang lebih tinggi. Setelah itu, arwah nenek moyang sudah dianggap datang memakan persembahan yang telah disediakan didalam tubuh pimpinan ritual yang dengan kata lain tominaa yang memakan persembahan itu, maka barulah semua orang yang hadir ditempati tubisa makan bersama-sama juga, didalam satu rumpun keluarga juga harus mengambil makan persembahan itu dan membagi-bagikan kepada kerabat-kerabatnya yang datang agar supaya bekat-berkat dari nenek moyang dapat melimpah dan dijauhkan dari gangguan jahat dan bencana-bencana yang dapat menimpa dalam rumpun keluarga.

#### Ma' Nene Versi Kristen

Pada Kecamatan Rinding Allo kebanyakan masyarakat bahkan hampir seluruh masyarakatnya memeluk agama Kristen. Oleh karena itu, pada bagian ini dijelaskan tentang

proses pelaksanaan ma'nene versi Kristen. Setiap sesuatu yang akan dilakukan pada masyarakat Toraja tentunya harus ada pembicaraan bersama keluarga tentang rencana kegiatan itu, yaitu salah satunya dengan pertemuan keluarga dari pihak ibu atau pihak ayah yang juga dilakukan oleh orang-orang Aluk Todolo. Acara yang dimaksud ialah acara ma' nene, hal pertama diawali dengan pertemuan keluarga tentang waktu pelaksanaannya, rumpun keluarga dalam satu Tongkonan datang membicarakan tentang acara ini. Setelah waktu pelaksanaannya ditentukan oleh seluruh rumpun keluarga, waktunya pastilah setelah selesai musim panen, barulah diadakanlah acara ma'nene'.

Orang di daerah Lembang Bulu Langkan menyebut ma'nene dengan sebutan ma'pu'tu yang berarti "membungkus". Tidak seperti ma'nene versi AlukTodolo, ma' nene yang dilakukan sekarang ini tidak melakukan ritual persiapan bahan-bahan yang akan dijadikan kurban persembahan sebelum hari pelaksanaannya dimulai dan waktu pelaksanaannya hanya sehari saja serta dimulai dari terbit matahari sampai tengah hari sekitar jam 7 persiapan sampai jam 12 siang sudah selesai sampai di kuburan atau patane. Patane merupakan rumah makam keluarga yang berisi tujuh turunan dalam satu rumpun. Dahulu kala, patane berada di gua-gua tebing batu. Kini, patane dibangun di tempat yang takterlalu sulit dengan papan atau berupa bangunan beton layaknya rumah-rumah kota.

Karena kesulitan itu masyarakat sekarang sudah jarang menempatkan jasad yang baru meninggal di tebing-tebing batu. Agar mudah diakses, patane lantas dibangun dipinggir jalan. Ukuran lazimnya adalah 2 x 2 m hingga 4x4 m (Irmawati, 2009:56). Ada juga masyarakat yang mencari batu-batu besar dipinggir jalan, kemudian memahatnya hingga berbentuk ruangan yang biasa disebut dengan liang batu. Hal ini menandakan waktunya mengarah kepada tata cara waktu rambu tuka. Ma' nene pada saat ini dilakukan hanya sehari, akan tetapi dalam satu daerah khususnya Lembang Bulu Langkan dalam sehari bisa tiga atau empat rumpun keluarga yang melaksanakannya sepanjang dalam bulan Agustus atau saat selesai musim panen.

Masyarakat dari kasta bangsawan juga tidak lagi melakukan kegiatan seni (ma'dondi, ma'badong) seperti yang dilakukan oleh orang Aluk Todolo, sama halnya dengan kasta-kasta lainnya mereka hanya melakukan makan bersama-sama di rumah atau di Tongkonan tidak lagi di pekuburan, kemudian pergi kekuburan atau patane untuk membersihkan dan mengganti pakaian atau membungkus kembali mayat dengan pakaian atau kain yang baru. Saat waktu pelaksanaannya tiba, keluarga mengundang para tetangga atau masyarakat untuk ikut dalam acara ini, keluarga yang akan melaksanakan acara ini, menyiapkan kain untuk mengganti pakaian para kerabat mereka yang meninggal, bunga, serta pa'piong bai, yang nantinya babi itu akan dipotong dan dimasak dengan daun mayana dan kemudian nantinya akan dimakan bersama-sama dengan masyarakat yang datang.

Setiap warga masyarakat yang datang untuk mengikuti acara ma' nene disuguhi minuman seperti kopi atau teh dan kue tori' (kue khas Toraja). Setelah semua warga sudah berkumpul dan sudah disuguhi minuman dan kue, maka tokoh agama yaitu pemimpin ibadah (Pendeta) melakukan doa bersama sebelum makan bersama dan pergi kekuburan untuk melakukan ma' nene. Saat selesai doa dan makan bersama, keluarga dan masyarakat pergi kekuburan dengan membawa kain yang baru untuk dipakai "membungkus kembali" mayat kerabat yang meninggal itu, serta membawa air dan bunga, jika diperlukan dapat membawa pangngan juga.

Sesampainya di kuburan atau patane, biasanya ada kerabat yang langsung sedih bahkan sampai menangis karena mengingat kerabatnya yang sudah meninggal yang sekarang sudah menjadi mayat dan kembali kepada Tuhan. Hal pertama yang dilakukan ialah membersihkan kuburan atau patane kemudian membuka pintu patane dan mengeluarkan satu per satu mayat dari petinya yang sudah sebelumnya di bungkus saat Rambu Solo'. Saat penelitian yang saya lakukan saat itu mayat-mayatnya ditempatkan pada patane lama yang terbuat dari kayu dan masih ala kadarnya, tetapi saat itu patane yang baru sudah jadi sehingga mayat-mayatnya dipindahkan kepatane yang baru yang dibangun lebih besar dan luas dari sebelumnya yang mirip seperti rumah kecil, dikarenakan sanak keluarganya baru bisa membangunkan patane bagi kerabatnya yang meninggal karena faktor ekonomi. Pembungkus mayat juga mengikuti perkembangan zaman, jika dahulu kala ketika kain masih sulit didapatkan, mayat biasanya dibungkus dengan karung-karung bekas atau bahan kulit kayu kering, sebelum akhirnya

dibungkus kain merah polos atau hitam polos. Tapi belakangan ini, tatkala kain mudah diperoleh, masyarakat tidak lagi menggunakan pakaian bekas, sarung atau seprai. Kain pembungkus mayatnya pun berwarna-warni, sesuai dengan status social penggunanya. Mayat-mayat yang dikeluarkan satu per satu dari patane yang lama kemudian dijemur dan diletakkan di depan patane.

Mayat yang dikeluarkan lebih dahulu ialah mayat yang lebih tua seperti saat penelitian yang saya lakukan, saya melihat nenek dari salah satu narasumber saya yang terlebih dahulu dikeluarkan yaitu ada tiga mayat orang yang lebih tua saat itu, kemudian dibersihkan dan dibungkus kembali atau di perbaharui dengan kain yang baru, saat itu suasananya terlihat sedih bahkan sampai ada yang menangis. Kain yang digunakan untuk membungkus kembalipun harus kain yang kuat dan baru serta harus sama, semakin tebal kain yang dibungkuskan pada mayat itu, berarti semakin lama juga ia sudah meninggal dunia. Setelah mayat yang lebih tua di keluarkan lebih dahulu mayat-mayat kemudian dibungkus kembali yang disebut dengan ma'nene atau ma'pu'tu'.

Masyarakat Lembang Bulu Lagkan biasa menyebutnya begitu. Di patane yang saya teliti waktu itu, sudah ada enam orang mayat yang diletakkan ditempat itu yang tiga pertama dikeluarkan ialah orang yang lebih tua seperti nenek atau kakek, kemudian dua lagi dikeluarkan dari dalam patane lama yaitu istri atau suami, tante atau om atau sepupu dan yang terakhir satu mayat yang dikeluarkan yang merupakan anak atau keponakan yang saat itu juga baru saja meninggal satu tahun yang lalu, intinya di dahulukan yang lebih tua kemudian yang lebih muda. Setelah selesai dibungkus semua kemudian mayat-mayat itu ditulisi nama-namanya pada kain yang dipakai membungkus agar tidak tertukar.

Ada mayat terakhir yang dibungkus kembali yang merupakan seorang gadis dan anak dari keluarga itu masih dibungkus di dalam petinya karena kain pembungkusnya masih tipis, jadi belum bisa dikeluarkan dari petinya, walaupun saat rambu solo' memang sudah dibungkus terlebih dahulu. Pada masyarakat Lembang Bulu Langkan ada hal yang berbeda saat penguburan mayat yang sudah meninggal yaitu mayatnya sudah memang dibungkus terlebih dahulu saat acara rambu solo' lalu dimasukkan kedalam peti kemudian dikuburkan. Mayat yang belum lama meninggal masih disimpan di dalam peti, hal ini dikarenakan konon dahulu katanya ada seorang di desa yang sangat cantik di kampung ini dan dikuburkan sebagaimana lazimnya cara orang Toraja memakamkan kerabatnya yang meninggal. Setahun kemudian diadakanlah acara ma'nene oleh keluarganya tepatnya pada bulan Agustus atau saat selesai musim panen.

Saat peti gadis itu dibuka agar bermaksud ingin mengganti pakaiannya kagetlah orangtua dari gadis itu melihat anak gadisnya yang tinggal tulang belulang hanya tengkorak saja dan rambutnya yang masih utuh, saat itu juga ibu menangis dan merasa kasihan kepada anaknya sampai ibunya menjadi stress melihat anaknya sudah menjadi tengkorak. Oleh karena itu, ada kesepakatan adat bahwa masyarakat Lembang Bulu langkan tidak mau lagi untuk mengganti pakaian kerabat mereka yang sudah meninggal, jadi saat acara rambu solo' mayat harus sudah memang dibungkus dengan kain sehingga berbentuk seperti bantal guling yang kemudian dimasukkan kedalam peti lalu pergi dikuburkan kepatane.

### Pengaruh Kristen terhadap Ma' Nene

Realitas kekristenan saat ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kebudayaan asli masyarakat Toraja. Jauh sebelum Injil masuk Toraja mereka telah hidup dalam suatu tatanan budaya tersendiri. Sekarang ini hampir semua orang Toraja memeluk agama Kristen, tetapi tampaknya etos dan pandangan dunia yang diharapkan Gereja dapat membentuk struktur sosial dan pranata sosial masyarakat Toraja berdasarkan nilai-nilai Kekristenan, tetap mengalami perlawanan dari budaya Toraja yang telah mengakar dalam diri masyarakat Toraja.

Bentuk perlawanan itu memang tidak terlihat secara eksplisit bahkan tidak disadari. Masyarakat Toraja telah beragama, etos dan pandangan dunia yang berlatar belakang budaya nenek moyang, tetap tersimpan dalam dirinya dalam alam bawah sadar. Pada saat-saat tertentu, cara berfikir dan cara bertindak orang Toraja akan sangat dipengaruhi oleh memori yang bersimpan dalam alam bawah sadar itu, memori ini tersimpan secara turun temurun. Bertitik

tolak pada pemahaman tersebut, maka sikap Kristen dalam menanggapi adat istiadat dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kristen adalah sikap selektif.

Maka seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang, bahwa ritual ma'nene merupakan ritual yang dilaksanakan oleh Aluk Todolo, bukan orang yang menganut agama Kristen. Akan tetapi, pelaksanaannya saat ini dilakukan oleh orang-orang yang sudah beragama Kristen. Jadi, pada satu sisi, agama diakui namun, pada sisi lain, petunjuk nenek moyang tetap menjadi pegangan. Ma'nene dalam hal ini bisa dipakai karena itu hanya istilah saja. Jika ma'nene versi Kristen dilakukan, maka konotasi paham Aluk Todolo dengan sendirinya hilang atau bisa juga dikatakan dengan syukuran tahunan, jika upacaranya bersifat tahunan seperti yang dilakukan pada masyarakat Lembang Bulu Langkan.

Relevansi nama itu karena biasanya ma'nene dilakukan setelah musim panen. Ma' bunga Liang (membuka kuburan) yang biasa dikatakan oleh masyarakat Lembang Bulu Langkan, punya makna bahwa didalam Kristus, kubur-kubur tidak akan tertutup terus, karena Yesus, kuburan-kuburan terbuka dan orang mati akan bangkit ( Matius 27:52) dalam Kristus maut telah ditelan dalam kemenangan (1 Korintus 15:54-55). Sekali ma' bunga liang kita merayakan dan memperingati kebangkitan. Salah satu nilai Kristiani yang nampak dalam upacara ma'nene ialah memelihara relasi kasih. Menurut kesaksian Alkitab, kasih itu tidak berkesudahan (1 Kor. 13:8,13). Dalam kasih kita, keluarga dan leluhur yang telah meninggal, tanpa mengharapkan sesuatu dari mereka. Dalam hubungannya dengan ini pengakuan Gereja Toraja mengingatkan bahwa: "Mencari hubungan dengan arwah, menyembahnya dan mengharapkan berkat dari padanya adalah usaha yang sia-sia serta merusak hubungan dengan Allah dan itu adalah dosa".

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam ma' nene Aluk Todolo, yaitu :

1. Memperingati para arwah leluhur dan mensyukuri berkah-berkah yang diberikan kepada keturunan yang masih hidup.
2. Membersihkan patane atau liang kubur, mengganti pembungkus mayat, pakaian tau-tau, memperbaiki pintu liang yang rusak
3. Menyembelih hewan, termasuk kerbau yang diongko' atau dipa' pea (dititipkan) untuk arwah yang belum cukup tunuanna ( kurbannya) ketika dikubur.
4. Memindahkan mayat bila ada perlu dipindahkan.

Sebelum melakukan upacara ma'nene secara Kristen, tokoh agama atau majelis Gereja di tiap-tiap jemaat memberikan pemahaman kepada warga jemaatnya, tentang alasan dan dasar Alkitabiah. Jika menyepakati melaksanakan ma'nene versi Kristen maka perlu dipersiapkan bersama secara matang. Yang menjadi pusat dalam acara ini ialah Kristus, bukan bagi leluhur. Saling melemahkan itu, dikarenakan mulai melemah Aluk Todolo gara-gara Kristiani bahkan Kristiani merubah aturan-aturan, yang ada terdaulu yang dibuat oleh nenek moyang atau hal-hal tentang ritual, karena seperti sekarang ini orang yang meninggal seharusnya tidak bisa dikurbankan babi, tetapi dilanggar sekarang sudah bisa di kurbankan babi, dan kalau ada orang yang meninggal yang tidak punya apa-apa seharusnya diberikan telur ayam waktu orang-orang dahulu yang dikuburkan, tetapi sekarang sudah dibakarkan babi, serta kerbau oleh orang Kristiani, jadi saling melemahkan bahkan menambah dan mengurangi pantangan.

Para orang-orang yang menganut Aluk Todolo berusaha untuk mempertahankan adat Aluk Todolo yang sebenarnya. Akan tetapi, agama Kristiani mencampur adukkannya antara ajaran Aluk Todolo dan ajaran agama Kristiani, sehingga banyak hal yang mereka lihat dan tidak dilakukan oleh Aluk Todolo dilakukan oleh agama Kristiani dan ada beberapa aturan dari Aluk Todolo yang bertambah seperti keluarga harusnya memotong kerbau menurut aturan Aluk Todolo cukup hanya 24 kerbau tetapi dalam agama Kristiani bisa sampai 300 kerbau yang dikurbankan. Sekarang ini jumlah kerbau yang dikurbankan tidaklah menentu bisa sampai 300 kerbau yang dikurbankan padahal aturan dari Aluk Todolo cukup hanya 24 kerbau saja dikarenakan dilihat dari kesuksesan keturunannya, walaupun keluarga itu bukan dari lapisan bangsawan, tetapi jika keturunannya mampu untuk memberikan kurban sampai 300 kerbau atau babi yang sekarang ini tidak menjadi masalah serta dengan mengurbankan banyak kerbau atau babi juga dimaksudkan demi menjaga harga diri keluarga agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain yang berarti individualistis berjalan bersama dengan materialisme.

Pengaruh ma'nene terhadap Kristiani untuk saat ini tidak ada yang terpengaruh, karena hanya perubahan kepercayaan saja yang dulunya percaya kepada arwah para leluhur nenek moyang dan doanya dipimpin oleh tominaa (pemimpin doa atau ritual yang menganut Aluk Todolo), setelah masuknya agama Kristiani kepercayaan masyarakat berubah menjadi percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun ayat-ayat Alkitab yang ceritanya hampir serupa dengan acara ma'nene dalam (kejadian 49:29-33) Yakub ingin dikuburkan bersama para leluhurnya dan ditempatkan disisi nenek moyangnya dalam liang atau gua dalam satu kuburan terdapat satu rumpun keluarga didalamnya. Sependapat dengan Santo Rande (25 tahun) menurut Reta Datu Limbong (43 tahun) mengatakan bahwa Orang Aluk Todolo mempercayai adanya tiga dewata yaitu Puang Titanan Tallu (dewa air, tanah dan bumi), Puang Mata Dikalambunan (dewa pada matahari terbenam), Puang Dika'bu'tuan Allo (dewa pada matahari terbit), tetapi sejak masuknya Kristiani masyarakat mempercayai hanya Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai dan Norma yang terkandung dalam proses pelaksanaan Ma' Nene bagi umat agama Kristen di Lembang Bululangkan

Sebagaimana pendapat Koentjaraningrat (1980) yang ditulis dalam bukunya Pokok-pokok Antropologi Budaya tentang sistem nilai budaya. System nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dalam adat-istiadat. Hal ini di sebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehinggalah dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan pada masyarakat. Dengan berbagai macam aktifitas social merupakan proses terbentuknya nilai social dalam kehidupan masyarakat dalam tradisi Adat Ma' nene di Lembang Bulu Langkan. Nilai social terbentuk karena masih adanya fungsi tradisi bagi masyarakat. Nilai social merupakan sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat, yaitu anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar serta bermanfaat jika dilakukan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Ritual Ma' nene meliputi:

1) Nilai sosial

Munculnya rasa kebersamaan yang dilandasi oleh rasa senasib dan sepenanggungan, bahwa mereka hidup bersama-sama. Karena itu mereka saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Terjadinya kontak social antara warga masyarakat, paling tidak pada saat Patane atau liang kubur akan di buka dan juga pada saat melakukan ucapan syukur saat menyelesaikan Upacara Adat.

2) Nilai Religius

Mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui doa dan juga rasa syukur atas berkah hasil panen, dan memelihara hubungan antara manusia dengan para leluhur nenek moyang ini dilakukan dengan memotong hewan kurban bersama dan berdoa.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya dalam adat Ma' nene sudah tergambar jelas dari awal, tradisi merupakan sebuah budaya, budaya karya manusia yang akan menjadi adat istiadat. Upacara Ma'nene ini juga termasuk hasil dari karya manusia yang menjadi kebiasaan dan diwariskan kepada generasi penerus, dalam hal ini upacara Ma'nene diwariskan oleh leluhur-leluhur masyarakat Kecamatan Rinding Allo kepada generasi dibawahnya dan sampai sekarang masih terus dilestarikan. Dan dijaga eksistensinya.

4) Nilai Musyawarah

Dalam pelaksanaan upacara Ma'nene sangat menjunjung tinggi nilai musyawarah. Hal ini ditunjukkan dalam pelaksanaan upacara Ma' nene sebelum diselenggarakan, keluarga membicarakan soal persetujuan sanak dan saudara mengenai pakaian dan perlengkapan saat Upacara Ma' nene.

5) Nilai Tanggung Jawab

Keberhasilan upacara Ma' nene memerlukan kerjasama yang erat antara kerabat dan keluarga. Masing-masing mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri. Berhasil atau tidaknya

pelaksanaan upacara Ma' nene tersebut sangat tergantung pada apakah masing-masing pihak mau dan mampu menunaikan apa yang menjadi kewajiban atau tanggung jawabnya dengan baik. Tanpa tanggung jawab di setiap kegiatan maka tidak akan pernah mencapai tujuannya dengan baik. Tanggung jawab adalah kesediaan dan kemampuan untuk menunaikan atau memenuhi apa yang menjadi kewajiban.

Terlepas dari keunikan ritual ini, tradisi Ma'Nene memiliki makna atau nilai yang dalam serta pelajaran yang bersifat universal. Dengan membersihkan jasad nenek moyang, masyarakat Lembang Bulu Langkan akan mengerti arti penghormatan terhadap leluhur serta menghargai makna dalamnya hubungan keluarga yang bahkan tidak akan terputus setelah kematian datang. Keluarga jauh yang berdatangan untuk mengikuti ritual ini pun menggambarkan bahwa jalinan kekerabatan antar keluarga tidak dapat dipisahkan oleh jarak. Apabila diperlukan, harus selalu mengutamakan kepentingan keluarga terlebih dahulu. Persis seperti penggalan lagu yang dinyanyikan oleh Novia Kolo paking, bahwa "harta yang paling berharga adalah keluarga".

Adapun tradisi Ma'Nene juga dilakukan untuk mengenalkan anggota keluarga yang masih muda dengan para leluhur. Hal ini merupakan pelajaran bahwa mereka tidak boleh melupakan jasa-jasa orang terdahulu terhadap kehidupan mereka saat ini. Itulah beberapa hal yang perlu kamu tahu untuk memahami tradisi Ma'Nene di Toraja. Meski saat ini tidak semua desa di Toraja masih menyelenggarakan ritual tersebut, penyelenggaraan Ma'Nene tetap dapat kamu temukan di beberapa desa seperti Lembang Bulu Langkan, Panggala' dan Baruppu'. Sebenarnya tidak ada syarat khusus bagi wisatawan untuk dapat menyaksikan ritual ini. Namun, semuanya tentu memerlukan izin dari pihak keluarga yang hendak menyelenggarakan ritual tersebut. Penting untuk dipahami bahwa tradisi ini merupakan acara sakral yang bermakna besar bagi masyarakat Toraja. Oleh karena itu masyarakat Toraja bahkan wisatawan wajib menjaga sikap dan tata krama saat prosesi adat berlangsung.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian ma' nene yang dibahas pada uraian diatas sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa: Persepsi masyarakat tentang ma'nene dalam suatu kepercayaan hampir memiliki kesamaan, namun tata cara pelaksanaannya yang berbeda. Di setiap daerah juga berbeda dari sebutan ma' nene, waktu pelaksanaan, sertaproses pelaksanaannya juga. Aluk Todolo menyebut ma'nene dengan sebutan man'ta'da', sedangkan masyarakat Lembang Bulu Langkan menyebutnya dengan ma'pu'tu yang berarti "membungkus atau memperbaharui". Orang yang menganut Aluk Todolo tidak mempercayai adanya Tuhan, yang mereka percayai adalah nenek moyang mereka yang dari garis keturunan orangtuanya, sedang orang yang menganut agama Kristen malah tidak mempercayai nenek moyang, mereka menganggap orang Aluk Todolo sebagai penyembah roh nenek moyang dan dalam agama Kristen itu adalah perbuatan dosa bagi manusia saat ini. Fungsi ma'nene itu sendiri menurut Aluk Todolo merupakan memohon berkat kepada nenek moyang dalam segala aspek kehidupan agar selalu dilimpahi berkah dan dilancarkan segala aktivitas masyarakat, dijauhkan dari segala maut dan malapetaka serta bencana-bencana yang dapat mengganggu semua aktivitas aspek kehidupan. Sedangkan fungsinya saat ini merupakan sebagai adat yang harus dilakukan pada saat waktu yang ditentukan dan adat yang diwariskan turun temurun.

Makna ma'nene bagi orang Aluk Todolo hampir sama makna ma'nene bagi masyarakat Kristen saat ini merupakan tanda kasih sayang kepada para leluhur mereka agar selalu mengingatkannya mengenangnya meskipun mereka sudah meninggal tetapi tetap memiliki hubungan melalui upacara ma'nene. Proses pelaksanaan Ma' nene memenag berbeda asatudengan yang lain, pada Aluk Todolo segala yang berhubungan dengan upacara ma' nene baik itu dari tempat pelaksanaannya, segala persiapannya harus disekitaran pekuburan atau patane karena banyak pantangan jika dilakukan di rumah atau Tongkonan karena ditempat itu sudah dilakukan acara rambu solo'. Acaranya yang dilakukannya pun harus mengganti kain atau pakaian para leluhur setelah selesai barulah diadakan makan bersama-sama. Sedangkan untuk saat ini tempat pelaksanaan upacara ma' nene tetap masih di pekuburan atau patane, namun segala persiapannya bias dilakukan dirumah atau Tongkonan. Berbeda dengan Aluk Todolo masyarakat yang mengikuti acara ma'nene diajak makan bersama- sama kemudian barulah

pergi ke kuburan atau patane untuk mengganti kain atau pakaian kerabat mereka yang meninggal. Pemimpin doanya pun seorang Pendeta atau Tokoh Agama, bukan lagi Tominaa (pemimpin upacara Aluk Todolo). Sesungguhnya tidak terlalu mencolok pengaruh Ma' nene itu bagi masyarakat yang menganut agama Kristen, namun bagi orang Aluk Todolo itu sangat berpengaruh karena banyaknya perubahan yang terjadi dari segi tata caranya dan aturan-aturan yang berlaku menurut Aluk Todolo. Karena perubahan yang zaman ini, disamping memeluk agama Kristen, demi menghormati leluhur, menjaga silaturahmi dan keutuhan keluarga, masyarakat mencoba mempertahankan tradisi Aluk Todolo atau adat nenek moyang, maka berbagai penyesuaian seperti tata cara pelaksanaan dan syarat-syarat dalam upacara adat dilakukan. Dengan banyaknya perubahan yang terjadi saat ini, agama Aluk Todolo mulai perlahan-lahan menghilang dan bergeser ke agama Kristen, tetapi pelaksanaannya masih ada sebagian yang mengikuti aturan adat Aluk Todolo, meskipun agama Kristen tidak menyadarinya dan kebanyakannya mereka yang malah menghadiri acara ma' nene. Nilai dan Norma yang terkandung dalam Upacara Ma' nene ini ada beberapa nilai yaitu: Nilai sosial, nilai religious, nilai budaya, nilai musyawarah, nilai tanggung jawab. Terlepas dari keunikan ritual ini, tradisi Ma' Nene memiliki makna atau nilai yang dalam serta pelajaran yang bersifat universal. Dengan membersihkan jasad nenek moyang, masyarakat Lembang Bulu Langkan akan mengerti arti penghormatan terhadap leluhur serta menghargai makna dalam hubungan keluarga yang bahkan nggak akan terputus setelah kematian datang. Keluarga jauh yang berdatangan untuk mengikuti ritual ini pun menggambarkan bahwa jalinan kekerabatan antar keluarga tidak dapat dipisahkan oleh jarak. Apabila diperlukan, harus selalu mengutamakan kepentingan keluarga terlebih dahulu. Persis seperti penggalan lagu yang dinyanyikan oleh Novia Kolo paking, bahwa "harta yang paling berharga adalah keluarga". Adapun tradisi Ma' Nene juga dilakukan untuk mengenalkan anggota keluarga yang masih muda dengan para leluhur. Hal ini merupakan pelajaran bahwa mereka tidak boleh melupakan jasa-jasa orang terdahulu terhadap kehidupan mereka saat ini. Itulah beberapa hal yang perlu kamu tahu untuk memahami tradisi Ma' Nene di Toraja. Meski saat ini tidak semua desa di Toraja masih menyelenggarakan ritual tersebut, penyelenggaraan Ma' Nene tetap dapat kamu temukan di beberapa desa seperti Lembang Bulu Langkan, Panggala' dan Baruppu'. Sebenarnya tidak ada syarat khusus bagi wisatawan untuk dapat menyaksikan ritual ini. Namun, semuanya tentu memerlukan izin dari pihak keluarga yang hendak menyelenggarakan ritual tersebut. Penting untuk di pahami bahwa tradisi ini merupakan acara sakral yang bermakna besar bagi masyarakat Toraja. Oleh karena itu masyarakat Toraja bahkan wisatawan wajib menjaga sikap dan tata krama saat prosesi adat berlangsung. Pemerintah setempat hendaknya dapat melestarikan tradisi Ma' nene karena didalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai leluhur yang terkandung didalamnya serta dapat dijadikan cerminan yang memberikan dampak positif terhadap perilaku masyarakat dalam sktifitas sehari-hari sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya daerah guna memperkaya kebudayaan nasional. Bagi Dinas Kebudayaan diharapkan peran sertanya dalam membina dan menjaga kelestarian kebudayaan Toraja. Sebab kebudayaan Masyarakat Toraja merupakan asset budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan jaman jika kebudayaan tidak discover atau dibentengi oleh masyarakat maka lama kelamaan akan tergusur oleh budaya -budaya luar yang bukan mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Maka perlulah dijaga kelestariannya bersama-sama masyarakat pemilik kebudayaan. Bagi generasi muda Toraja agar tetep melestarikan kebudayaan yang ada yang sudah merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang kita, agar adat istiadatnya yang sudah menjadi cirri khas masyarakat Toraja tidak memudar.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

Aleksander Uhi, Jannes, 2016, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Puataka Belajar.

Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. 1, 4.

- Azwar Sarifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 7
- Budhisantoso, Subur. 1989, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan*, Jakarta: Depdikbud.
- Badan Pusat Statistik, Toraja Utara tahun 2018
- Hadikusuma, Hilman, 2014, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Hamidi, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986), 3
- Koentjaraningrat, 1992, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Kistanto, Nurdien H, 2008. "Sistem Sosial Budaya Indonesia." *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, Volume 3, Nomor 1, April: 99-105
- Kalua, Windrialde Datu. 2020. *Tradisi Ma'nene (Pembersihan Jenazah Leluhur) Pada Masyarakat Toraja (Studi Kasus Di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara)*. Vol. 13 No. 3 / Juli - September 2020.
- Koentjaraningrat, (Redaksi), 1971, 1993, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Melalatoa, M, Junus (Penyunting), 1997, *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: FISIP UI & PT Pamarator.
- Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif*, 132.
- Ponggarang, Jhon. 2016 *Ma' nene*. diakses pada tanggal 22 february 2018 pukul 21.00 Wita (<http://Jhon Pongarrang/2014/Ma'nene.html>).
- Tylor, Edward Burnett, 1871, *Primitive Culture*. Vol &2. London: John Murray, 1920.
- Rita, Ferry. 2013, *Budaya Toraja dalam Perspektif Budaya Masa Kini* diakses pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 21:00 Wita. ([http://Budaya Torajadalam perspektif budaya masa kini \\_ Laboratorium Sejarah dan Budaya.html](http://Budaya Torajadalam perspektif budaya masa kini _ Laboratorium Sejarah dan Budaya.html)).
- Wikipedia .2017, *Rinding Allo*", Toraja Utara, diakses pada tanggal 8 Maret 2018 pukul 20:10 Wita ( <http://id.m.wikipedia.org.html>).
- Yusri.2013. *Potret Pergeseran Makna Budaya Ma'nene Di Kecamatan Baruppu Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan*. *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 15 No. 3 November 2013.